
Moderasi Beragama Melalui Pengajian Rutin Masyarakat di Desa Siantona

Rahma Siregar¹, Ahmad Sahril², Muhammad Rasyid Siregar³, Riska Sofi Yanti⁴, Nanda Auliadi⁵, Dian Hidayat⁶, Majidah⁷, Nur Azizah⁸, Rizka Ayu Nasution⁹, Ali Yusron¹⁰
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal¹⁻¹⁰

Email Korespodensi: kkn39siantona@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-09-2025

Disetujui 22-09-2025

Diterbitkan 24-09-2025

Katakunci:

*Moderasi Beragama,
Pengajian Rutin,
Desa Siantona,
Toleransi,
Kerukunan*

ABSTRAK

Salah satu masalah penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah moderasi beragama, mengingat banyaknya agama, budaya, suku, dan adat istiadat di negara ini. Seseorang dapat menggambarkan moderasi beragama sebagai sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama. Artinya tidak berlebihan (ekstrem kanan) atau mengabaikan ajaran (ekstrem kiri), tetapi mengambil jalan tengah yang mengutamakan toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Penguatan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan kultural dan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pengajian rutin masyarakat di Desa Siantona adalah contoh nyata dari kegiatan tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengajian rutin di Desa Siantona dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Pengajian mingguan tidak hanya membantu orang belajar lebih banyak tentang agama tetapi juga membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh dan peserta masyarakat pengajian, serta dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengajian teratur di Desa Siantona membantu meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat. Para ustaz dan tokoh agama tidak hanya membahas ibadah mahdhah mereka juga membahas hubungan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, pentingnya mempertahankan persatuan, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya forum diskusi keagamaan yang sehat di mana masyarakat dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi sehari-hari. Pengajian teratur di Desa Siantona juga membantu mempererat hubungan warga. Kegiatan ini mengajarkan masyarakat untuk berinteraksi secara damai, saling menghormati, dan menghindari konflik yang mungkin terjadi. Komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan pengakuan

terhadap kearifan lokal adalah beberapa nilai moderasi umat yang ditanamkan melalui pengajaran secara teratur. Pada akhirnya, semua nilai ini membentuk kesadaran masyarakat bahwa agama datang untuk membawa kedamaian, bukan perpecahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajian teratur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siantona memainkan peran penting dalam menginternalisasi prinsip moderasi beragama. Pengajian tidak hanya memberi orang lebih banyak pemahaman tentang agama mereka, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan adanya keseimbangan sosial di tengah keberagaman. Pengajian ini dapat digunakan sebagai contoh atau model bagi desa lain untuk membangun kehidupan masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahma Siregar, Ahmad Sahril, Muhammad Rasyid Siregar, Riska Sofi Yanti, Nanda Auliadi, Dian Hidayat, Majidah, Nur Azizah, Rizka Ayu Nasution & Ali Yusron. (2025). Moderasi Beragama Melalui Pengajian Rutin Masyarakat di Desa Siantona. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1516-1525. <https://doi.org/10.63822/v2wcf5>

PENDAHULUAN

Menurut (Ardhana, 2023) Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dilakukan melalui kegiatan nyata di desa. Salah satu fokus penting dalam pelaksanaan KKN adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama, karena hal ini menjadi isu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di lokasi KKN, mahasiswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan mengembangkan potensi masyarakat. Moderasi beragama adalah perspektif, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan moderasi beragama, masyarakat diharapkan dapat mengikuti ajaran agama dengan benar tanpa menjadi terlalu ekstrem, baik ke arah liberal maupun radikal.

Desa Siantona memiliki tradisi keagamaan yang kuat sebagai tempat KKN. Pengajian rutin Masyarakat siantona yang diadakan setiap hari Selasa adalah salah satu kegiatan rutin masyarakat. Ini menjadi tempat untuk berkumpul, belajar agama, dan memberikan penguatan spiritual bagi masyarakat. Namun, pengajian ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada ibu-ibu sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu, kelompok KKN memutuskan untuk menjadikan "Moderasi Beragama melalui Pengajian Rutin masyarakat di Desa Siantona" sebagai salah satu program kerja utama. Hal ini diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang damai, toleran, dan religius.

Selain itu, mengembangkan moderasi beragama di Desa Siantona sangat penting karena masyarakat desa hidup di era globalisasi dan era teknologi informasi. Jika tidak digunakan dengan bijak, akses media sosial sering membawa pemahaman agama yang salah dan bahkan dapat menimbulkan sikap intoleran. Mahasiswa KKN berusaha memberikan pemahaman agama yang ramah, menyejukkan, dan seimbang melalui pengajian rutin masyarakat siantona. Kegiatan ini dilakukan secara teratur setiap hari Selasa dan telah menjadi tradisi yang dihormati. Namun, seringkali pengajian hanya terbatas pada kegiatan seremonial dengan bacaan Al-Qur'an dan ceramah singkat, dan nilai-nilai moderasi agama belum sepenuhnya diperhatikan. Namun, moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia untuk menjaga keharmonisan, mencegah konflik, dan memperkuat persatuan bangsa (Fahri, 2020).

Pengembangan nilai moderasi beragama dalam masyarakat dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pengajian secara teratur. Pengajian tidak hanya membantu orang mempelajari agama tetapi juga membangun hubungan dan akhlak. Studi dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual, bijak, dan sesuai dengan tantangan zaman. Di Desa Siantona, pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat, terutama kelompok ibu-ibu dan remaja, merupakan alat penting untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, siswa KKN berusaha untuk memasukkan materi moderasi agama ke dalam kelas ibu-ibu secara teratur. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membantu memperkuat ketahanan sosial masyarakat Desa Siantona dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Prakosa, 2022).

Pengajian rutin di Desa Siantona membahas masalah sehari-hari dan ceramah agama. Misalnya, bagaimana bertoleransi terhadap perbedaan, menjaga kerukunan masyarakat meskipun ada perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku ibadah yang berlebihan. Dengan demikian, pengajian menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman agama yang moderat, tidak kaku, dan tidak pula permisif.

Masyarakat Desa Siantona sangat religius, namun toleran, menurut lingkungannya. Pengajian teratur memungkinkan pemahaman agama yang seimbang dan mencegah pengaruh ideologi radikal dan intoleran yang mungkin masuk ke desa. Studi ini juga meningkatkan hubungan sosial antarwarga karena, selain kegiatan keagamaan, juga ada kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama, seperti arisan, gotong royong, dan amal.

Oleh karena itu, pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Siantona dapat dianggap sebagai contoh nyata dari penerapan moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, orang-orang tidak hanya belajar tentang hukum-hukum ibadah, tetapi mereka juga belajar nilai-nilai kebersamaan, menghargai satu sama lain, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam berbagai bentuk keanekaragaman. Sangat penting untuk melakukan pengabdian atau studi tentang peran pengajian rutin dalam membangun moderasi beragama di Desa Siantona. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dan dihidupkan di pedesaan masyarakat.

METODE

Metode yang dilakukan dalam Jurnal menggunakan metode kualitatif yang dimana Pengabdian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Suryadi, 2022) menyatakan bahwa desain dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses pengabdian. Lokasi yang bakal dijadikan tempat untuk melakukan Pengajian rutin Masyarakat siantona yaitu di Masjid Nurul Iman. Teknik dalam meneliti menggunakan purposive sampling yaitu teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari informasi yang peneliti lakukan dipilih memang tepat dan mengetahui kondisi di lapangan atau terlibat dalam Pengajian Masyarakat siantona. Secara garis besar ada 3 teknik pengambilan data, yang secara berurutan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti memastikan keabsahan data dengan penggunaan triangulasi yaitu menggunakan sumber data yang ada. Pengajian Masyarakat siantona ini dilaksanakan setiap hari selasa selasa. Triangulasi sendiri sebagai teknik untuk mengevaluasi keabsahan temuan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama sebagai Konsep Dasar

Upaya untuk menempatkan agama dalam posisi yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, dan tidak kaku maupun permisif yang dikenal sebagai moderasi beragama. Kementerian Agama RI mengidentifikasi empat indikator utama moderasi beragama komitmen persahabatan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan moderasi beragama, masyarakat diharapkan dapat menjalani kehidupan beragama sambil mempertahankan kerukunan dan menghargai keberagaman. Karena masyarakat Desa Siantona beragam, nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan. Meskipun mayoritas umat beragama Islam, terdapat perbedaan pendapat tentang ibadah dan tradisi sosial. Oleh karena itu, media yang dapat meningkatkan pemahaman agama melalui penekanan sikap toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan diperlukan. Pengajian rutin, yang telah menjadi kebiasaan masyarakat desa, adalah salah satu media yang dapat digunakan.

2. Pengajian Rutin Sebagai Sarana Pembelajaran Keagamaan

Di Desa Siantona, pengajian rutin dilakukan secara teratur, biasanya setiap minggu atau dua minggu sekali, oleh kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan ini dipimpin oleh ustaz atau tokoh agama lokal yang memberikan ceramah, kajian tafsir, fikih, akhlak, dan percakapan agama lainnya. Pengajian tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana untuk terjalinnya hubungan. Pengajian bukan hanya membantu orang belajar tentang agama, tetapi juga menjadi forum sosial yang memperkuat kebersamaan. Nilai moderasi beragama disampaikan melalui materi dan praktik di setiap sesi pengajian. Misalnya, ketika penceramah berbicara tentang tafsir Al-Qur'an, dia menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang menunjukkan bahwa umat Islam harus mengisyratkan ramah, terbuka, dan tidak keras kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian mengenai penerapan moderasi beragama melalui kegiatan pengajian rutin Masyarakat Siantona. Pengajian rutin masyarakat siantona yang dilaksanakan tepatnya di hari selasa merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di Desa Siantona telah terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks masyarakat Desa Siantona Pengajian rutin Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ibadah keagamaan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat ikatan sosial dan membina sikap moderat dalam kehidupan beragama. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama.



Gambar 1 Pengajian rutin Masyarakat Siantona

3. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengajian

Pengajian teratur di Desa Siantona bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga cara yang efektif untuk membangun sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa elemen dapat menunjukkan penerapan nilai moderasi:

a. Komitmen Kebangsaan

Melalui pengajian, masyarakat selalu diingatkan bahwa cinta tanah air harus sejalan dengan beragama. Tokoh agama sering menekankan pentingnya mempertahankan persatuan, menghormati simbol negara dan ikut serta dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, masyarakat tidak terjebak dalam kepercayaan keagamaan yang bertentangan dengan ide kebangsaan.

b. Toleransi

Pendidikan toleransi ditanamkan dalam pengajian dengan mengajarkan sikap saling menghormati perbedaan pandangan. Misalnya, meskipun warga berbeda pendapat tentang ibadah, mereka tetap menjaga kerukunan tanpa menyalahkan satu sama lain. Interaksi sosial, di mana orang saling membantu tanpa membedakan latar belakang, juga menunjukkan toleransi ini.

c. Anti Kekerasan

Dalam setiap studi, penceramah selalu menekankan bahwa kekerasan bukanlah solusi agama. Sebaliknya, mereka mengajak masyarakat untuk menghadapi perbedaan dengan berbicara, berselisih, dan mengambil tindakan yang bijak. Ini menjaga Desa Siantona dari konflik keagamaan.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Di Desa Siantona, prinsip agama dipadukan dengan tradisi lokal. Misalnya, orang-orang mengadakan makan bersama atau arisan setelah pengajian. Kegiatan ini meningkatkan persahabatan dan menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan bersama tanpa saling meniadakan.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat (Hasan, 2021).

Dalam kegiatan Pengajian rutin Masyarakat di Desa Siantona yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Nurul Iman dan diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui kegiatan ini, para peserta diajarkan untuk memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam dan inklusif. kegiatan ini juga menekankan pentingnya membina sikap sosial yang harmonis dan toleran. Para pengajar menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan pendekatan moderat, menghindari interpretasi yang ekstrem, dan lebih mengutamakan sikap saling menghormati di antara sesama umat. Melalui Pengajian Rutin, masyarakat diajak untuk lebih terbuka dalam memahami agama, menghargai perbedaan pandangan, dan menjauhi sikap fanatisme yang dapat memecah belah. Kegiatan ini juga dihadiri oleh peserta dari berbagai kelompok usia, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini pada anak-anak dan remaja. Bagi generasi muda, kegiatan ini sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan yang moderat, seimbang, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang dapat mengganggu kerukunan di masyarakat.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran dalam keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Adellia Hidayat et al., 2025). Jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Selain itu, Pengajian rutin masyarakat juga berperan sebagai platform untuk membangun dialog antar generasi. Dengan melibatkan orang dewasa dan anak-anak dalam kegiatan yang sama, tercipta kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Dengan demikian, Pengajian rutin Masyarakat di desa siantona tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun solidaritas dan persatuan di tengah keragaman.



Gambar 2 Tempat Pengajian Rutin Masyarakat Siantona

4. Peran Pengajian Rutin Masyarakat Siantona

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural, (Maros & Juniar, 2016).

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini di Desa Siantona adalah perannya dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung, masyarakat tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi warga untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan mempererat tali silaturahmi, yang pada gilirannya memperkuat persatuan di tengah keragaman.

Dengan demikian, Pengajian Rutin Masyarakat Siantona bukan hanya berfungsi sebagai sarana

ibadah, tetapi juga sebagai forum dialog yang konstruktif, di mana nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan moderasi dipraktikkan secara nyata. Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati. Dengan berdiskusi dan berbagi pandangan, warga belajar untuk mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan antarumat beragama



Gambar 3 Pembentukan ikatan sosial dalam penguatan moderasi beragama

Keberhasilan dalam pengajian rutin Masyarakat siantona telah menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati ini menunjukkan bahwa pendekatan moderat dalam beragama dapat diterapkan secara efektif dalam konteks lokal. Dengan terus mengedepankan dialog dan kolaborasi, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di daerah lain, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat menyebar dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

5. Permasalahan dalam Penerapan Moderasi Beragama

Meskipun kegiatan pengajian rutin Masyarakat siantona telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan pengajian rutin bergantung pada keterlibatan aktif dari pengurus masjid dan masyarakat. Jika ada kekurangan dalam pengelolaan atau partisipasi dari masyarakat menurun, maka efektivitas kegiatan ini dalam menanamkan moderasi beragama juga bisa terpengaruh.

Permasalahan lainnya adalah menghadapi pengaruh eksternal yang dapat menghambat penerapan moderasi beragama, seperti masuknya paham-paham radikal melalui media sosial atau lingkungan di luar Desa Siantona. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk membentengi masyarakat, terutama generasi muda, dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa merusak tatanan kehidupan sosial dan

keagamaan yang telah dibangun melalui kegiatan pengajian rutin. Selain itu, kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah atau lembaga keagamaan, juga dapat menjadi kendala dalam pengembangan kegiatan ini. Oleh karena itu, penting untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas kegiatan.

Dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung, diharapkan kegiatan pengajian rutin ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Siantona.

KESIMPULAN

Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Dalam pemahaman tersebut menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan yang mengakibatkan sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Hasil pengabdian mengenai penerapan moderasi beragama melalui kegiatan Pengajian rutin Masyarakat siantona, disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Pengajian Rutin Masyarakat sebagai sarana pendidikan keagamaan, media untuk memperkuat ikatan sosial, mengajarkan toleransi, dan membangun sikap moderat dalam kehidupan beragama. Melalui pengajaran yang inklusif dan dialog antar generasi, menciptakan suasana harmonis dan memperkuat persatuan di tengah keragaman. Tantangan dalam pelaksanaannya, seperti konsistensi kegiatan dan pengaruh eksternal, dapat diatasi dengan peningkatan kapasitas pengelola dan dukungan dari berbagai pihak.

SARAN

Moderasi beragama dapat menjadi wadah untuk membangun negara yang maju dan harmonis. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati, saling memahami, dan hidup dalam kerukunan kegiatan moderasi beragama dapat terus berkembang, sangat penting melibatkan pemerintah dalam memberikan dukungan, baik pendanaan maupun kebijakan yang mendukung penerapan moderasi beragama. Diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, khususnya dari kalangan generasi muda, agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terus ditanamkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia Hidayat, M.Rifqi Al-Azizi, Ayu Kirana, & Imam Tauhid. (2025). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 96–99. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.826>
- Ardhana, I. A. (2023). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ilmu Kimia. In *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (Vol. 13). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Fahri, M. A. Z. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Implementasi Beragama*.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>